

Implementasi Strategi Literasi Sekolah dalam Kegiatan Membaca Buku Cerita Siswa Kelas II

Zul Andini, Widia Nur Jannah, Prabawati Nur Habibah*

Universitas Muhammadiyah Cirebon, Indonesia

prabawati@umc.ac.id*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi strategi literasi sekolah dalam kegiatan membaca buku cerita siswa kelas II di Bima International Elementary School berdasarkan tiga tahapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran berbasis literasi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan informan guru kelas II, kepala sekolah, dan siswa kelas II. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik, sedangkan analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap pembiasaan telah dilaksanakan melalui kegiatan membaca buku cerita selama kurang lebih 15 menit setiap pagi sebelum pembelajaran, tetapi belum seluruh siswa melaksanakannya secara konsisten. Tahap pengembangan telah dilakukan melalui kegiatan memahami isi cerita dan menceritakan kembali, tetapi pelaksanaannya belum rutin dan sistematis. Tahap pembelajaran berbasis literasi telah mulai diterapkan dengan mengintegrasikan kegiatan membaca dan teks ke dalam pembelajaran, tetapi belum maksimal. Dengan demikian, strategi literasi sekolah di kelas II telah berjalan sesuai dengan arah tiga tahapan GLS, tetapi masih memerlukan penguatan pada aspek konsistensi, keteraturan, dan integrasi kegiatan literasi dalam pembelajaran.

Kata Kunci: Strategi Literasi Sekolah, Membaca Buku Cerita, Siswa

PENDAHULUAN

Literasi membaca merupakan salah satu kemampuan dasar yang penting bagi keberhasilan belajar siswa sekolah dasar. Membaca tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengenali huruf dan kata, tetapi juga mencakup proses memahami, menafsirkan, menggunakan, dan merefleksikan informasi yang diperoleh dari teks (Snow, 2002). Perspektif tersebut sejalan dengan kerangka literasi membaca yang menempatkan pemahaman terhadap teks sebagai bagian penting dari proses belajar dan pengembangan pengetahuan (OECD, 2019). Oleh karena itu, penguatan literasi membaca pada jenjang sekolah dasar perlu dilaksanakan secara terencana dan berkelanjutan.

Program literasi di sekolah dapat mendukung kemampuan membaca pemahaman siswa. Penerapan program literasi memberikan kontribusi terhadap kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan (Nursahid et al., 2024). Pada kelas II sekolah dasar, kegiatan membaca berada pada tahap perkembangan yang penting karena siswa bergerak dari kemampuan membaca permulaan menuju kemampuan memahami bacaan. Pada tahap ini, bahan bacaan perlu disesuaikan dengan karakteristik perkembangan dan pengalaman siswa. Buku cerita menjadi salah satu media yang relevan karena memiliki alur, tokoh, ilustrasi, dan pesan yang dapat membantu siswa membangun pemahaman terhadap isi bacaan. Kajian tentang sastra anak menunjukkan

bahwa unsur naratif dan kedekatan cerita dengan pengalaman anak dapat mendukung perkembangan nilai personal siswa (Simatupang et al., 2021).

Penguatan budaya literasi di sekolah juga berkaitan dengan implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Dalam penelitian ini, strategi literasi dipahami melalui tiga tahap utama, yaitu pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran berbasis literasi. Ketiga tahap tersebut membentuk rangkaian praktik yang menghubungkan kebiasaan membaca dengan kegiatan pengembangan respons terhadap bacaan dan pemanfaatan literasi dalam proses pembelajaran. Penelitian Aryani & Hadi (2025) menunjukkan pentingnya implementasi gerakan literasi secara terencana dalam mendukung perkembangan praktik literasi siswa sekolah dasar.

Meskipun penelitian terdahulu telah membahas pelaksanaan program literasi dan kaitannya dengan kemampuan membaca siswa, masih terdapat ruang penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut. Penelitian Nursahid et al. (2024) berfokus pada pengaruh program literasi terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas III, sedangkan penelitian Aryani dan Hadi (2025) mengkaji implementasi Gerakan Literasi Sekolah dan implikasinya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Sementara itu, penelitian Sari et al. (2026) mengenai pemanfaatan buku cerita bergambar lebih menekankan pada minat membaca siswa kelas II. Penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus menggambarkan implementasi strategi literasi sekolah melalui tiga tahapan Gerakan Literasi Sekolah, yaitu pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran berbasis literasi, dalam kegiatan membaca buku cerita siswa kelas II. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mendeskripsikan secara mendalam proses implementasi strategi literasi sekolah dalam kegiatan membaca buku cerita siswa kelas II, termasuk peran guru, kondisi kemampuan membaca siswa, serta kendala dan upaya yang muncul selama pelaksanaan kegiatan literasi di Bima International Elementary School.

Bima International Elementary School menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji implementasi tersebut karena sekolah telah melaksanakan kegiatan literasi membaca pada siswa kelas II. Berdasarkan observasi awal yang terdokumentasi dalam penelitian, kemampuan membaca siswa masih beragam. Sebagian siswa telah membaca dengan lancar dan memahami isi bacaan, sedangkan sebagian lainnya masih membaca secara terbata-bata, mengalami kesulitan memahami cerita, atau menunjukkan minat membaca yang belum konsisten. Di sisi lain, kegiatan membaca sebelum pembelajaran telah berjalan, tetapi pelaksanaannya belum sepenuhnya disertai strategi pendampingan yang bervariasi sesuai kebutuhan setiap siswa.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara pelaksanaan kegiatan literasi sebagai rutinitas sekolah dan pengembangan literasi sebagai proses pedagogis yang terencana. Program membaca perlu diarahkan tidak hanya agar siswa membaca dalam durasi tertentu, tetapi juga agar siswa memahami isi cerita, mampu menyampaikan kembali informasi, mengenali unsur cerita, dan memperoleh pengalaman membaca yang menyenangkan. Peran guru menjadi penting karena guru berinteraksi langsung dengan siswa, memberikan pendampingan, memilih atau memanfaatkan bahan bacaan, serta mengintegrasikan kegiatan membaca dengan pembelajaran. Dukungan guru dan lingkungan belajar merupakan unsur penting dalam perkembangan belajar siswa (Darling-Hammond et al., 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam implementasi strategi literasi sekolah melalui tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran berbasis literasi dalam kegiatan membaca buku cerita siswa kelas II di Bima International Elementary School. Selain itu, penelitian menganalisis peran guru dalam memfasilitasi dan membimbing kegiatan membaca, menggambarkan kondisi kemampuan membaca siswa, serta mengidentifikasi kendala dan upaya yang dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan literasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Desain tersebut dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam terhadap satu kasus, yaitu implementasi strategi literasi sekolah pada kegiatan membaca buku cerita siswa kelas II di Bima International Elementary School. Studi kasus memungkinkan fenomena dipahami dalam konteks kehidupan nyata dengan memperhatikan hubungan antara praktik, pelaksana, dan kondisi lingkungan penelitian (Yin, 2018).

Penelitian dilaksanakan di Bima International Elementary School pada tahun 2026, dengan pengumpulan data utama pada Juli 2026. Informan dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam kegiatan literasi, yaitu guru kelas II (G1), kepala sekolah (KS1), dan siswa kelas II (S1). Ketiga sumber tersebut digunakan untuk memperoleh perspektif yang saling melengkapi mengenai pelaksanaan program, kebijakan dan dukungan sekolah, serta pengalaman siswa dalam kegiatan membaca.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati pelaksanaan tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran berbasis literasi, aktivitas guru dalam membimbing siswa, penggunaan buku cerita, serta keterlibatan siswa. Wawancara dengan guru diarahkan pada implementasi strategi, peran guru, kondisi kemampuan membaca, kendala, dan solusi. Wawancara dengan kepala sekolah diarahkan pada kebijakan, dukungan, fasilitas, dan kendala sekolah. Wawancara dengan siswa dilakukan secara sederhana dan komunikatif untuk menggali pengalaman mereka dalam membaca buku cerita. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memverifikasi data observasi serta wawancara.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik. Informasi dari guru dibandingkan dengan keterangan kepala sekolah dan siswa, kemudian dibandingkan kembali dengan hasil observasi dan dokumentasi. Analisis data mengacu pada model interaktif yang mencakup kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Miles et al., 2014). Analisis dilakukan secara siklikal sejak data mulai dikumpulkan sampai diperoleh pola temuan yang konsisten.

Tabel 1. Fokus Data dan Sumber Informasi

Fokus	Sumber Data	Aspek yang Dikaji
Implementasi strategi literasi	Guru, kepala sekolah, observasi, dokumentasi	Pembiasaan, pengembangan, pembelajaran berbasis literasi
Peran guru	Guru, siswa, observasi	Fasilitator, pembimbing, motivator, evaluator
Kemampuan membaca	Guru, siswa, observasi	Kelancaran, pemahaman, unsur cerita, minat
Kendala dan solusi	Guru, kepala sekolah, observasi	Perbedaan kemampuan, bahan bacaan, waktu, minat, dan upaya penyelesaian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi strategi literasi sekolah dalam kegiatan membaca buku cerita siswa kelas II di Bima International Elementary School dilaksanakan melalui tiga tahapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran berbasis literasi. Ketiga tahap tersebut telah ditemukan dalam praktik pembelajaran di kelas II, tetapi tingkat keteraturan dan kedalaman pelaksanaannya masih berbeda pada setiap tahap.

Implementasi Tahap Pembiasaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan membaca buku cerita pada tahap pembiasaan dilaksanakan setiap pagi selama kurang lebih 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan membaca secara rutin juga menjadi bagian penting dalam membangun budaya literasi siswa. Nurhabibah et al. (2022) menunjukkan bahwa kegiatan literasi yang dilaksanakan secara berkelanjutan dapat memberikan dampak positif terhadap kemampuan dan kesadaran literasi siswa sekolah dasar. Siswa diarahkan untuk membaca buku cerita yang tersedia di kelas, sedangkan guru melakukan pengawasan dan memberikan arahan selama kegiatan berlangsung. Namun, keterlibatan siswa belum sepenuhnya konsisten karena masih terdapat siswa yang kurang fokus dalam membaca. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tahap pembiasaan telah diterapkan sebagai bagian dari strategi literasi sekolah, tetapi masih memerlukan penguatan agar kegiatan membaca dapat dilakukan secara konsisten. Temuan ini sejalan dengan Rahardini, Handayani, dan Jannah (2022) yang menunjukkan bahwa minat siswa terhadap kegiatan literasi membaca masih dapat dipengaruhi oleh ketertarikan siswa terhadap buku, kondisi lingkungan, serta suasana yang mendukung kegiatan membaca. Oleh karena itu, pembiasaan membaca perlu dilakukan dalam suasana yang mendukung agar siswa lebih tertarik dan terlibat dalam kegiatan literasi.

Implementasi Tahap Pengembangan

Pada tahap pengembangan, kegiatan membaca tidak hanya dilakukan melalui aktivitas membaca buku cerita, tetapi dilanjutkan dengan kegiatan memahami isi cerita, menjawab pertanyaan, dan menceritakan kembali isi bacaan. Sebagian siswa mampu menceritakan kembali isi cerita menggunakan pemahamannya sendiri, sedangkan siswa yang mengalami kesulitan masih membutuhkan pertanyaan dan pendampingan dari guru. Meskipun demikian, kegiatan tersebut belum dilakukan secara rutin dan sistematis. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan literasi telah berkembang dari aktivitas membaca menuju kegiatan memahami dan merespons bacaan. Hal tersebut sejalan dengan Nursahid, Jannah, dan Rahayu (2024) yang menunjukkan bahwa penerapan program literasi berkaitan dengan kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar. Dalam penelitian tersebut, kegiatan literasi yang dilakukan secara terarah dapat mendukung kemampuan siswa dalam memahami bacaan. Dengan demikian, kegiatan memahami isi cerita, menjawab pertanyaan, dan menceritakan kembali dapat menjadi bagian penting dalam pengembangan kegiatan literasi membaca siswa.

Implementasi Tahap Pembelajaran Berbasis Literasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan membaca mulai diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran melalui penggunaan teks bacaan, buku cerita, dan pertanyaan pemahaman. Dengan demikian, kegiatan literasi tidak hanya dilakukan sebagai kegiatan sebelum pembelajaran, tetapi mulai digunakan untuk mendukung proses belajar siswa. Namun, integrasi antara bacaan, tujuan pembelajaran, aktivitas siswa, dan kegiatan tindak lanjut belum dilakukan secara maksimal dan sistematis. Temuan tersebut sejalan dengan Fitriani, Labudasari, dan Jannah (2024) yang menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara Gerakan Literasi Sekolah dengan kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar. Hal tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan literasi yang terintegrasi dalam kegiatan sekolah dan pembelajaran dapat mendukung kemampuan membaca siswa. Dalam penelitian ini, integrasi kegiatan membaca dengan pembelajaran telah mulai dilakukan, tetapi masih memerlukan penguatan agar pelaksanaannya lebih terarah dan berkelanjutan.

Peran Guru dan Kondisi Kemampuan Membaca

Guru memiliki peran sebagai fasilitator, pembimbing, motivator, dan evaluator dalam kegiatan literasi. Guru mengarahkan kegiatan membaca, memberikan pertanyaan, mendampingi siswa yang mengalami kesulitan, serta membantu siswa memahami dan menceritakan kembali isi cerita. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa kelas II masih beragam. Sebagian siswa mampu membaca

dengan lancar dan memahami isi bacaan, sedangkan sebagian lainnya masih membaca secara terbata-bata dan mengalami kesulitan memahami isi cerita. Kondisi tersebut sejalan dengan Nurhabibah et al. (2026) yang menjelaskan bahwa masih terdapat siswa sekolah dasar yang mengalami kesulitan dalam membaca secara lancar sehingga diperlukan kegiatan literasi yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih membaca secara terarah. Temuan mengenai keberagaman kondisi siswa tersebut juga dapat dipahami dari penelitian Rahardini, Handayani, dan Jannah (2022) yang menunjukkan bahwa kegiatan literasi membaca pada siswa sekolah dasar masih menghadapi hambatan yang berkaitan dengan minat dan keterlibatan siswa. Oleh karena itu, guru perlu memberikan pendampingan yang sesuai agar siswa dapat terlibat secara aktif dalam kegiatan membaca.

Kendala dan Upaya Pelaksanaan Literasi

Pelaksanaan kegiatan literasi masih menghadapi beberapa kendala, yaitu perbedaan kemampuan membaca siswa, konsistensi siswa dalam mengikuti kegiatan membaca, keteraturan kegiatan setelah membaca, serta keterbatasan waktu dalam mengintegrasikan kegiatan literasi dengan pembelajaran. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru memberikan pendampingan kepada siswa yang mengalami kesulitan, memberikan arahan selama kegiatan membaca, serta menggunakan pertanyaan sederhana untuk membantu siswa memahami isi cerita. Upaya tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan literasi membutuhkan keterlibatan guru secara berkelanjutan agar kegiatan membaca tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga memberikan pengalaman membaca yang bermakna bagi siswa.

Keterkaitan Ketiga Tahap Gerakan Literasi Sekolah

Secara keseluruhan, implementasi strategi literasi sekolah di kelas II telah mencakup tiga tahap Gerakan Literasi Sekolah (GLS), yaitu pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran berbasis literasi. Tahap pembiasaan terlihat melalui kegiatan membaca buku cerita selama kurang lebih 15 menit setiap pagi, tahap pengembangan melalui kegiatan memahami, menjawab pertanyaan, dan menceritakan kembali isi cerita, sedangkan tahap pembelajaran berbasis literasi terlihat melalui penggunaan bacaan dalam proses pembelajaran. Ketiga tahap tersebut menunjukkan adanya proses dari membangun kebiasaan membaca, mengembangkan pemahaman terhadap bacaan, hingga menggunakan bacaan sebagai bagian dari pembelajaran. Temuan tersebut sejalan dengan Fitriani, Labudasari, dan Jannah (2024) yang menunjukkan bahwa Gerakan Literasi Sekolah memiliki hubungan positif dengan kemampuan membaca pemahaman siswa. Namun, dalam penelitian ini pelaksanaan ketiga tahap masih memerlukan penguatan, terutama pada konsistensi kegiatan membaca, keteraturan kegiatan setelah membaca, dan integrasi literasi dalam pembelajaran. Dengan demikian, strategi literasi sekolah di kelas II telah berjalan, tetapi perlu dikembangkan secara lebih terarah dan berkelanjutan agar kegiatan membaca buku cerita dapat mendukung kemampuan dan budaya literasi siswa.

Tabel 2. Ringkasan Temuan Penelitian

Tahap GLS	Bentuk Implementasi	Kondisi Pelaksanaan
Pembiasaan	Membaca buku cerita ±15 menit setiap pagi sebelum pembelajaran	Sudah dilaksanakan, tetapi belum semua siswa konsisten
Pengembangan	Memahami isi cerita, menjawab pertanyaan, dan menceritakan kembali	Sudah dilakukan, tetapi belum rutin dan sistematis
Pembelajaran berbasis literasi	Mengintegrasikan bacaan/buku cerita ke dalam proses pembelajaran	Sudah mulai diterapkan, tetapi belum maksimal

DOKUMENTASI



Gambar 1. Penelitian

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi strategi literasi sekolah dalam kegiatan membaca buku cerita siswa kelas II di Bima International Elementary School telah dilaksanakan melalui tiga tahapan Gerakan Literasi Sekolah, yaitu pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran berbasis literasi. Tahap pembiasaan dilakukan melalui kegiatan membaca buku cerita selama kurang lebih 15 menit setiap pagi, tetapi belum seluruh siswa melaksanakannya secara konsisten. Tahap pengembangan dilakukan melalui pemahaman dan kegiatan menceritakan kembali isi cerita, tetapi belum dilaksanakan secara rutin dan sistematis. Tahap pembelajaran berbasis literasi telah mulai mengintegrasikan kegiatan membaca ke dalam pembelajaran, tetapi pelaksanaannya belum maksimal. Dengan demikian, implementasi strategi literasi sekolah sudah berjalan dan telah mencerminkan tiga tahapan GLS, namun masih memerlukan penguatan pada konsistensi, keteraturan, dan integrasi kegiatan literasi dalam pembelajaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Bima International Elementary School, guru kelas II, kepala sekolah, siswa kelas II, serta pihak-pihak yang telah memberikan izin, waktu, informasi, dan dukungan selama proses penelitian. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing dan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Cirebon atas arahan dalam penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, I., & Hadi, M. S. (2025). IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI DI SEKOLAH DASAR: IMPLIKASINYA PADA KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12(2), 329–338. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v12i2.5116>
- Bayu, M., Nurhabibah, P., Permatasari, D., A'irin, M., Cahyana, D. S., & Alfinafillah. (2026). Penguatan kemampuan membaca siswa sekolah dasar melalui program rehat literasi pada kegiatan PMDS. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2), 232–245.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140. <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- Fitriani, S. R., Labudasari, E., & Jannah, W. N. (2024). The influence of the school literacy movement on the reading comprehension ability of grade III students. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 16(2), 145–154.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. SAGE Publications.
<https://books.google.co.id/books?id=3CNrUbTu6CsC>
- Nurhabibah, P., Subyantoro, S., Pristiwati, R., & Haryadi, H. (2023). Penguatan kemampuan membaca menulis permulaan melalui budaya literasi dalam keluarga. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 6(1)
- Nursahid, S. M., Jannah, W. N., & Rahayu, F. S. (2024). Pengaruh penerapan program literasi terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas III SD Negeri 1 Perbutulan. *Blantika: Multidisciplinary Journal*, 2(10), 211-219.
<https://scholar.google.com/scholar?cluster=16381450894930638801&hl=en&oi=scholar>
- OECD. (2019). Education at a glance 2019: CD Publishing. In *OECD indicators*. Paris: OE.
- Rahardini, H. M., Handayani, P. D., & Jannah, W. N. (2022). Analisis minat siswa terhadap literasi membaca di SDN 2 Kenanga. *Prosiding FKIP UMC*, 4(1), 207–210. UN
- Sari, D. K., Jannah, W. N., & Habibah, P. N. (2026). Pemanfaatan buku cerita bergambar dalam menumbuhkan minat membaca siswa kelas II sekolah dasar. *Jurnal Pengabdian Multidisiplin (JAPAMUL)*. <https://journal.kurasinstitute.com/index.php/japamul/article/view/2201>
- Simatupang, Y. J. R., Harun, M., & Ramli, R. (2021). Kontribusi sastra anak bagi perkembangan nilai personal anak dalam buku cerita anak Indonesia. *Master Bahasa*, 9(2), 546–552.
- Snow, C. (2002). *Reading for understanding: Toward an R&D program in reading comprehension*. Rand Corporation.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications* (Vol. 6). Sa,ge Thousand Oaks, CA.